



Penerimaan Mahasiswa Surabaya terhadap Ungkapan "Ndasmu" Prabowo Subianto pada Pidato Kegiatan HUT Gerindra melalui Kanal Youtube Metro TV

Lydia Felycia Tamara¹, Catur Suratnoaji²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21043010106@student.upnjatim.ac.id, catur_suratnoaji.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-06 Keywords: <i>Surabaya Students;</i> <i>Political Speech;</i> <i>Prabowo Subianto;</i> <i>Reception Analysis;</i> <i>Expectancy Violations.</i>	This study aims to understand the reception of Surabaya students toward the expression by examining it through the perspective of political communication, Stuart Hall's Reception Analysis, and Expectancy Violations Theory (EVT). The research employs a qualitative approach with a reception study method. Data were collected through in-depth interviews with eight informants who are active university students in Surabaya. The analysis was carried out to identify message reception positions as well as students' expectations of the communication style of a president. The findings reveal that students' reception is diverse. Some informants interpret the phrase "ndasmu" as a form of spontaneity and Prabowo's distinctive communication style. Others negotiated the meaning by appreciating its humorous side while still considering it less ethical. Meanwhile, several informants firmly rejected it, deeming it a violation of politeness norms and diminishing the dignity of a president. Through the EVT framework, these findings affirm that the phrase is perceived as an expectancy violation, although some audiences still view it as a form of expression. This study concludes that students, as active audiences, are capable of critically interpreting political messages by taking into account cultural factors, communication ethics, and personal experiences. These findings are expected to contribute to political communication studies, particularly regarding audience reception dynamics toward political speeches in the digital era.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-06 Kata kunci: <i>Mahasiswa Surabaya;</i> <i>Pidato Politik;</i> <i>Prabowo Subianto;</i> <i>Analisis Resepsi;</i> <i>Pelanggaran Harapan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerimaan mahasiswa Surabaya terhadap ungkapan tersebut dengan meninjau dari perspektif komunikasi politik, Analisis Resepsi Stuart Hall, dan Teori Pelanggaran Harapan (<i>Expectancy Violations Theory</i>). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi resepsi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan yang merupakan mahasiswa aktif di Surabaya. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi posisi penerimaan pesan serta ekspektasi mahasiswa terhadap gaya komunikasi politik seorang presiden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan mahasiswa Surabaya beragam. Sebagian informan memandang ungkapan "ndasmu" sebagai bentuk spontanitas dan gaya khas komunikasi Prabowo. Sebagian lain menegosiasikan makna dengan menikmati sisi humor tetapi tetap menganggapnya kurang etis. Sementara itu, beberapa informan menolak secara tegas karena dianggap melanggar norma kesopanan dan merendahkan wibawa presiden. Melalui kerangka <i>EVT</i>, temuan ini menegaskan bahwa ungkapan tersebut dipersepsikan sebagai pelanggaran ekspektasi, meskipun sebagian audiens masih menilainya sebagai ekspresi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa sebagai khalayak aktif mampu memaknai pesan politik secara kritis dengan mempertimbangkan faktor budaya, etika komunikasi, dan pengalaman personal. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi pada kajian komunikasi politik, khususnya mengenai dinamika resepsi audiens terhadap pidato politik di era digital.

I. PENDAHULUAN

Pidato merupakan cara untuk mengungkapkan buah pikiran yang dituangkan dalam kata-kata untuk khalayak yang banyak. Pidato dalam sebuah politik merupakan instrumen penting dalam membangun citra seorang pemimpin di hadapan publik. Dengan menggunakan retorika yang khas dan unik, seorang politisi dapat

menyampaikan gagasan, menggerakkan emosi, dan membentuk opini masyarakat yang beragam. Pidato menjadi salah satu elemen utama dalam komunikasi politik, terutama dalam menyampaikan pesan secara persuasif dan membentuk citra seorang pemimpin (Tamim & Zamzamy, 2023).

Dalam komunikasi politik, pidato memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk

opini publik serta menegaskan posisi dan karakter seorang pemimpin di hadapan masyarakat (Indrawan, 2017). Sebagai alat komunikasi utama dalam ranah politik, pidato bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan visi dan misi, tetapi juga membangun citra, mempengaruhi emosi audiens, dan menciptakan momentum politik yang dapat menguntungkan pihak yang bersangkutan (Fizriyani et al., 2023). Dalam demokrasi modern, di mana informasi dapat menyebar dengan sangat cepat melalui berbagai platform media, setiap pidato politik dapat menjadi bahan diskusi yang luas dan memunculkan beragam interpretasi di kalangan masyarakat (Putra & Yuliana, 2023).

Pemilihan kata dalam berpidato perlu diperhatikan, sehingga gagasan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan penggunaan kata yang tepat. Kata-kata tersebut juga mencerminkan perilaku serta citra dari yang mengucapkannya (Wulandari, 2021). Salah satu kesalahan pemilihan kata dalam pidato adalah pidato milik Prabowo Subianto sebagai Presiden Indonesia ke-8. Prabowo Subianto memberikan pidatonya di acara HUT Gerindra ke-17 yang terlaksana di Sentul City International Convention Center pada hari Sabtu, 15 Februari 2025 (Muliawati, 2024).

Pemilihan kata dalam berpidato perlu diperhatikan, sehingga gagasan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan penggunaan kata yang tepat. Kata-kata tersebut juga mencerminkan perilaku serta citra dari yang mengucapkannya (Wulandari, 2021). Salah satu kesalahan pemilihan kata dalam pidato adalah pidato milik Prabowo Subianto sebagai Presiden Indonesia ke-8. Prabowo Subianto memberikan pidatonya di acara HUT Gerindra ke-17 yang terlaksana di Sentul City International Convention Center pada hari Sabtu, 15 Februari 2025 (Muliawati, 2024).

Oleh sebab itu, penggunaan kata "Ndasmu" dalam pidato Prabowo Subianto menjadi topik diskusi di berbagai kalangan, khususnya terkait dengan etika berkomunikasi serta dampaknya dalam dunia politik. Bagi sebagian orang, ujaran "Ndasmu" dianggap sebagai bentuk keakraban yang menegaskan kedekatan pemimpin dengan rakyat, sementara bagi yang lain, ungkapan tersebut dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi yang kurang beretika dalam konteks politik (Widayanti & Fridayanti, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa pidato politik tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga sarat akan nilai simbolik yang

memunculkan penafsiran beragam di kalangan masyarakat.

Resepsi mahasiswa terhadap pidato politik sangat penting untuk diteliti mengingat mereka merupakan kelompok yang memiliki peran strategis dalam pembentukan opini publik dan demokrasi di masa depan. Sebagai agen perubahan, mahasiswa sering kali menjadi kelompok yang aktif dalam menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah serta perilaku para pemimpin politik (Sutiyoso et al., 2022). Mahasiswa dipandang sebagai harapan masyarakat yang memiliki peran strategis sebagai penggerak di berbagai bidang dan diharapkan menjadi generasi penerus yang memperjuangkan nilai-nilai keterbukaan dan transparansi (Amri, 2023).

Dalam studi komunikasi, audiens tidak hanya dianggap sebagai penerima pesan yang pasif, tetapi juga sebagai entitas aktif yang dapat menafsirkan, menerima, menolak, atau bahkan mengubah makna dari suatu pesan politik sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan ideologi yang mereka miliki (Risnawati et al., 2023). Dalam teori *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, audiens dapat memahami pesan dalam tiga kategori, yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* (Amelia et al., 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Jawa Timur per tahun 2021–2022. Mahasiswa di Surabaya juga aktif dalam menyuarakan keresahan terhadap pemerintah (Pratama, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana resepsi mahasiswa Surabaya terhadap ungkapan "Ndasmu" yang diucapkan Prabowo Subianto dalam pidato HUT Partai Gerindra melalui kanal YouTube Metro TV. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa sebagai audiens aktif menafsirkan dan memaknai penggunaan ungkapan "Ndasmu" tersebut, apakah mereka menerima, menegosiasikan, atau menolak makna yang disampaikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi politik, khususnya dalam memahami dinamika resepsi khalayak terhadap etika komunikasi dan pidato politik di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam resepsi mahasiswa terhadap

penggunaan ungkapan “Ndasmu” oleh Prabowo Subianto dalam pidato HUT Partai Gerindra. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dan interpretasi informan secara kontekstual (Creswell, 1998).

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall, dengan tiga posisi pemaknaan: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif di Surabaya berusia 18–25 tahun, berdomisili di Surabaya, pernah menonton pidato tersebut, serta tidak tergabung dalam partai politik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1984), meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, yang dilakukan secara interaktif hingga mencapai kejenuhan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tabel Informan

No.	Nama	Asal Kampus
1.	Informan 1	UPNVJT
2.	Informan 2	UPNVJT
3.	Informan 3	PETRA
4.	Informan 4	UINSA
5.	Informan 5	UPNVJT
6.	Informan 6	UNAIR
7.	Informan 7	UNAIR
8.	Informan 8	UNAIR

B. Pembahasan

1. Pemaknaan Mahasiswa terhadap Ungkapan “Ndasmu”

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa Surabaya memaknai ungkapan “Ndasmu” yang diucapkan Prabowo Subianto dalam pidato HUT Partai Gerindra bukan semata sebagai bentuk makian, tetapi sebagai ekspresi spontan yang muncul dari gaya komunikasinya yang lugas dan apa adanya. Dalam konteks ini, mahasiswa melihat bahwa pemakaian bahasa informal oleh seorang tokoh politik tidak selalu mengandung makna negatif, melainkan dapat dimaknai sebagai upaya menunjukkan kedekatan dengan masyarakat. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa politik sering digunakan secara strategis untuk

membangun citra tertentu di hadapan publik (Indrawan, 2017).

Sebagian mahasiswa menilai bahwa ungkapan tersebut menggambarkan karakter Prabowo yang dikenal blak-blakan dan tidak kaku dalam berkomunikasi. Mereka menganggap kata “Ndasmu” diucapkan secara spontan sebagai bentuk respons terhadap kritik yang diterimanya, bukan sebagai penghinaan terhadap pihak tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa konteks situasi dan karakter pembicara sangat memengaruhi cara audiens memahami makna suatu pesan (Tamim & Zamzamy, 2023).

Namun, ada pula mahasiswa yang menilai bahwa penggunaan kata tersebut menunjukkan kurangnya kontrol emosional dalam situasi formal. Menurut mereka, seorang presiden semestinya menjaga tutur kata karena setiap ucapannya memiliki nilai simbolik dan dapat ditafsirkan luas oleh publik. Pandangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menilai makna linguistik dari kata “Ndasmu”, tetapi juga mempertimbangkan etika dan citra komunikatif seorang pemimpin politik (Widayanti & Fridayanti, 2023).

Secara keseluruhan, pemaknaan mahasiswa terhadap ungkapan tersebut terbagi dalam dua kutub: satu sisi melihatnya sebagai bentuk spontanitas dan kedekatan, sementara sisi lainnya memandang sebagai bentuk komunikasi yang tidak pantas dalam konteks kenegaraan. Hal ini memperlihatkan bahwa khalayak muda seperti mahasiswa memiliki kemampuan interpretatif yang aktif dan kontekstual dalam memahami pesan politik, sesuai dengan karakteristik khalayak dalam teori resepsi (Hall, 1980).

2. Ekspektasi Mahasiswa dalam Komunikasi Politik

Mahasiswa memiliki ekspektasi tertentu terhadap gaya komunikasi pemimpin politik. Sebagian besar informan mengharapkan seorang presiden dapat berkomunikasi dengan bahasa yang santun, formal, dan mencerminkan kewibawaan. Ekspektasi ini terbentuk karena posisi presiden dianggap sebagai simbol negara yang menjadi panutan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa informal seperti “Ndasmu” dianggap melanggar

ekspektasi tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya berkomunikasi di ruang publik (Swastika, 2025).

Meski begitu, tidak semua mahasiswa berpegang pada ekspektasi komunikasi yang kaku. Sebagian dari mereka menilai bahwa komunikasi politik yang terlalu formal dapat menciptakan jarak antara pemimpin dan rakyat. Mereka lebih menghargai gaya bicara yang sederhana, jujur, dan mampu menyentuh perasaan masyarakat. Ekspektasi ini menunjukkan adanya perubahan paradigma di kalangan generasi muda terhadap komunikasi politik: dari yang semula berorientasi pada formalitas menuju keterbukaan dan keaslian (Amri, 2023).

Ekspektasi mahasiswa terhadap komunikasi politik juga dipengaruhi oleh paparan media dan karakter pemimpin itu sendiri. Dalam era digital, interaksi politik banyak berlangsung melalui media sosial dan platform daring seperti YouTube. Hal ini membentuk harapan bahwa tokoh politik dapat berkomunikasi secara lebih fleksibel dan manusiawi, tidak sekadar mengikuti norma protokoler (Putra & Yuliana, 2023). Dengan demikian, ketika Prabowo menggunakan ungkapan “Ndasmu” dalam pidatonya yang disiarkan di kanal YouTube Metro TV, mahasiswa menafsirkan peristiwa tersebut melalui kerangka ekspektasi mereka terhadap autentisitas komunikasi publik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekspektasi mahasiswa terhadap komunikasi politik bersifat dinamis. Sebagian menuntut kesantunan dan etika formal, sementara sebagian lain mengharapkan keterbukaan dan kejujuran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap komunikasi politik di kalangan mahasiswa tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman individu (Risnawati et al., 2023).

3. Pelanggaran Ekspektasi Mahasiswa

Teori Pelanggaran Harapan (Expectancy Violation Theory) yang dikemukakan oleh Judee K. Burgoon menjelaskan bahwa individu memiliki harapan tertentu terhadap perilaku komunikatif orang lain, dan ketika harapan itu dilanggar, akan muncul reaksi penilaian positif atau negatif

tergantung konteks dan kredibilitas pelaku (Burgoon, 1993). Dalam konteks penelitian ini, pelanggaran ekspektasi muncul ketika mahasiswa mendengar seorang presiden menggunakan ungkapan yang tergolong kasar atau informal di forum resmi.

Sebagian mahasiswa menilai pelanggaran tersebut sebagai bentuk keberanian dan kejujuran. Mereka melihatnya sebagai ekspresi autentik yang menunjukkan sisi manusiawi seorang pemimpin. Bagi mereka, pelanggaran ini justru memperlihatkan keterbukaan dan kedekatan dengan rakyat. Penilaian positif ini muncul karena mahasiswa menilai bahwa makna ungkapan tersebut tidak diarahkan untuk menghina, melainkan untuk menegaskan sikap terhadap kritik yang tidak berdasar (Muliawati, 2024).

Sebaliknya, kelompok mahasiswa lain memandang tindakan itu sebagai pelanggaran terhadap norma komunikasi politik yang seharusnya dijaga oleh seorang kepala negara. Mereka menilai penggunaan kata “Ndasmu” tidak etis dan berpotensi menurunkan wibawa presiden. Dalam pandangan mereka, seorang pemimpin publik harus menjadi teladan, termasuk dalam hal penggunaan bahasa yang santun dan mengandung nilai moral. Dengan demikian, pelanggaran ekspektasi di sini bersifat negatif karena menimbulkan ketidaksesuaian antara perilaku komunikatif dan peran institusional (Wulandari, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa reaksi terhadap pelanggaran ekspektasi tidak bersifat tunggal. Mahasiswa menilai tindakan Prabowo Subianto berdasarkan persepsi terhadap kredibilitas, konteks situasi, dan nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini memperlihatkan bahwa pelanggaran ekspektasi dalam komunikasi politik dapat menjadi arena negosiasi makna antara pemimpin dan publik (Puspapertiwi & Nugroho, 2023).

4. Posisi Penerimaan Pesan Berdasarkan Model Resepsi Stuart Hall

a) Posisi Dominan

Posisi dominan-hegemonik ditempati oleh Informan 1. Informan ini menerima makna pesan sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator, yakni sebagai bentuk spontanitas dan

kejujuran Prabowo Subianto dalam menanggapi kritik publik. Menurut pandangannya, penggunaan ungkapan “Ndasmu” bukanlah makian, melainkan ekspresi jujur yang memperlihatkan karakter asli seorang pemimpin yang berani dan terbuka terhadap tekanan publik.

b) Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi ditempati oleh Informan 3, Informan 4, dan Informan 6. Para informan ini menilai bahwa ungkapan “Ndasmu” memiliki dua sisi: di satu sisi dianggap sebagai bentuk spontanitas yang mencerminkan karakter Prabowo, namun di sisi lain kurang tepat diucapkan dalam konteks pidato resmi. Mereka memahami konteks emosi dan spontanitas dari pembicara, tetapi tetap menilai bahwa seorang presiden sebaiknya menggunakan bahasa yang lebih santun dan profesional.

c) Posisi Oposisi

Posisi oposisi ditempati oleh Informan 2, Informan 5, Informan 7, dan Informan 8. Kelompok ini secara tegas menolak makna dominan dari komunikator dan menganggap penggunaan kata “Ndasmu” tidak pantas diucapkan oleh seorang presiden di forum resmi. Mereka menilai bahwa ucapan tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap norma komunikasi politik dan menurunkan wibawa institusi kepresidenan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Surabaya memiliki beragam cara dalam memaknai ungkapan “Ndasmu” yang diucapkan Prabowo Subianto dalam pidato HUT Partai Gerindra. Perbedaan penerimaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, serta ekspektasi mahasiswa terhadap etika komunikasi politik. Berdasarkan model resepsi Stuart Hall, satu informan berada pada posisi dominan-hegemonik, tiga informan berada pada posisi negosiasi, dan empat informan berada pada posisi oposisi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa merupakan audiens aktif yang mampu menafsirkan dan menilai pesan politik secara kritis, bukan hanya menerima makna sebagaimana yang dimaksudkan komunikator,

tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks sosial, budaya, dan nilai etika yang mereka anut.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah lebih dalam mengkaji pembahasan mengenai konten transportasi berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, N., Sari, R. D., & Rahmawati, L. (2022). Resepsi khalayak terhadap tayangan politik di media digital. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 15–27. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Amri, F. (2023). Peran generasi muda dalam komunikasi politik di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 7(2), 88–99. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Burgoon, J. K. (1993). *Expectancy Violations Theory: A theory of communication and interpersonal behavior*. New York: Routledge.
- Fizriyani, D., Prasetyo, T., & Nursanti, I. (2023). Etika komunikasi politik pemimpin publik di era media digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 101–115. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language* (pp. 128–138). London: Hutchinson.
- Indrawan, M. (2017). Komunikasi politik dalam pembentukan citra pemimpin. *Jurnal Komunikasi dan Politik Indonesia*, 9(1), 44–58. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muliawati, S. (2024). Analisis wacana pidato politik Prabowo Subianto pada HUT Partai Gerindra ke-17. *Jurnal Wacana Politik dan Komunikasi*, 6(1), 22–35. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Puspapertiwi, R., & Nugroho, Y. (2023). Makna ujaran dan konteks budaya dalam komunikasi politik Jawa. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 8(3), 121–132. Solo: Universitas Sebelas Maret.

- Putra, A. W., & Yuliana, S. (2023). Media sosial dan persepsi publik terhadap gaya komunikasi politik. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*, 9(2), 77–90. Malang: Universitas Brawijaya.
- Risnawati, H., Fathurrahman, D., & Santoso, P. (2023). Persepsi dan resepsi khalayak terhadap pesan politik di media digital. *Jurnal Komunikasi Massa Indonesia*, 5(2), 54–68. Bandung: Universitas Telkom.
- Swastika, A. (2025). Bahasa informal dalam komunikasi politik modern di Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Politik*, 4(1), 41–56. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tamim, M., & Zamzamy, R. (2023). Retorika politik dan pembentukan citra pemimpin dalam media. *Jurnal Politik dan Komunikasi*, 10(2), 66–79. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Widayanti, S., & Fridayanti, R. (2023). Etika komunikasi politik dalam pidato pejabat publik. *Jurnal Etika dan Komunikasi*, 12(1), 33–47. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wulandari, N. (2021). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi politik di ruang publik. *Jurnal Linguistik dan Komunikasi*, 7(3), 201–213. Malang: Universitas Negeri Malang.